

Organisasi Pelajar Islam Indonesia Sulawesi Selatan 1950-1960

Nurkasri Wulan¹, Darman Manda², Ahmadin³

^{1,2,3}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: wulan.kasri@sekolahathirah.sch.id

²Email: darmanmanda@unm.ac.id

³Email: ahmadin@unm.ac.id

Abstract. This study aims to provide an explanation regarding the role and activities of Indonesian Islamic student organizations in South Sulawesi 1950 – 1960. This study uses qualitative research with a historical approach, namely heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Management of data presentation using the historical method. The results of the study show that the role of Indonesian Islamic Organizations in the regeneration system is introduced about improving the quality of knowledge to existing skills. Starting from the Basic Training level to Advanced Training, which introduces how the basic sources of knowledge are to build civilization by making community group designs about beneficial traditions in society. Meanwhile, PII's activities in South Sulawesi cover the fields of education, information and social affairs.

Keywords: Organization; Students; Islamic; Education; Indonesia

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait peran dan aktivitas organisasi pelajar Islam Indonesia di Sulawesi Selatan 1950 – 1960. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah yaitu Heuristik, Kritik Sumber, interpretasi dan Historiografi. Pengelolaan penyajian data menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan Organisasi Islam Indonesia dalam system kaderisasi diperkenalkan tentang peningkatan secara kualitas keilmuan hingga skill yang ada. Dimulai dari jenjang Training Basic sampai Training Advance, yang memperkenalkan bagaimana sumber pokok keilmuan hingga pada membangun peradaban dengan membuat design kelompok masyarakat tentang tradsss bermanfaat di masyarakat. Sedangkan aktivitas PII di Sulawesi Selatan mencakup bidang pendidikan, Penerangan dan Sosial.

Kata Kunci: Organisasi; Pelajar; Islam; Pendidikan; Indonesia



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pergerakan politik Islam yang pertama yaitu Serikat Dagang Islam (1905) yang kemudian berubah menjadi Serikat Islam (1911) dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim agar bersaing dengan pedagang-pedagang besar asing. Sementara itu, muncul pula organisasi Boedi Oetomo (1908),

yang diawal kehadirannya hanya membatasi pada lingkup teritorial Jawa, khususnya Jawa Tengah dan berbagai organisasi pergerakan yang muncul di masa pergerakan Nasional. Tak lain organisasi ini muncul untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia agar bebas dari belenggu penjajahan dan pihak kolonial asing yang sangat merugikan. Hal inilah yang menjadi pemicu semangat para pemuda untuk mendirikan

organisasi yang dianggap mewakili suara dan pikiran rakyat untuk mencapai Proklamasi Kemerdekaan. Pergerakan politik Islam yang pertama yaitu Serikat Dagang Islam (1905) yang kemudian berubah menjadi Serikat Islam (1911) dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim agar bersaing dengan pedagang-pedagang besar asing. Sementara itu, muncul pula organisasi Boedi Oetomo (1908), yang diawal kehadirannya hanya membatasi pada lingkup teritorial Jawa, khususnya Jawa Tengah dan berbagai organisasi pergerakan yang muncul di masa pergerakan Nasional. Tak lain organisasi ini muncul untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia agar bebas dari belenggu penjajahan dan pihak kolonial asing yang sangat merugikan. Hal inilah yang menjadi pemicu semangat para pemuda untuk mendirikan organisasi yang dianggap mewakili suara dan pikiran rakyat untuk mencapai Proklamasi Kemerdekaan.

Setelah merdeka, pendidikan Islam memiliki harapan baru untuk bisa berkembang lebih jelas, terbuka, dan demokratis. Umat Islam Indonesia tak tertinggal menyambut munculnya era pendidikan baru yang belum dirasakan sebelumnya akibat tekanan-tekanan politik penjajah. Mereka bersemangat mendorong anak-anak usia sekolah agar menempuh pendidikan.

Keadaan belum stabil dikarenakan masih terasanya pengaruh bangsa kolonial yang ikut campur tangan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Rakyat masih menghadapi kekuatan Jepang, Inggris dan Belanda yang mengakibatkan terjadinya revolusi kemerdekaan. Serentak tokoh-tokoh pejuang proklamasi serta para pemuda pelajar Islam bergerak melakukan perlawanan untuk mempertahankan kemerdekaan RI.

Revolusi kemerdekaan membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan di Indonesia. Revolusi besar-besaran bisa dilihat dengan munculnya berbagai organisasi-organisasi perjuangan yang dipelopori oleh pemuda-pemuda diantaranya organisasi Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Kesadaran hidup sebagai putera bangsa, hidup bernegara, hidup bermasyarakat telah berkobar didalam diri para pemuda dan pelajar Islam Indonesia. Organisasi-organisasi Islam sudah mulai terbentuk dimanamana. Salah satunya Organisasi Islam PII (Pelajar Islam Indonesia).

Organisasi Pelajar Islam Indonesia adalah

pemuda Islam Indonesia yang memiliki sifat pelajar. Kata “pelajar” dimaknai dengan merujuk bagi setiap orang yang menuntut ilmu dari sejak dalam buaian hingga ke liang lahat. Organisasi ini berdiri karena adanya motivasi ke-Islam-an serta keprihatinan terhadap keadaan umat Islam serta adanya motivasi kebangsaan yang muncul dari keprihatinan para pendiri PII untuk tetap menjaga keutuhan bangsa Indonesia.

Umat Islam memiliki legitimasi historis dalam proses kemerdekaan Republik Indonesia dengan melibatkan diri diberbagai peristiwa perlawanan terhadap penjajah. Misalkan peristiwa perang Diponegoro sejak tahun 1825 hingga tahun 1830, Perang Paderi sejak tahun 1802 hingga tahun 1837, Perang Aceh sejak tahun 1873 hingga tahun 1911. Dalam pembontakan tersebut peranan umat Islam serta perjuangan umat Islam sangat besar. Bagi umat Islam penjajahan adalah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam maka dari itu penjajahan harus dihilangkan dari Negara Indonesia (Suryanegara, 2009).

Gerakan dari pada organisasi tersebut memunculkan persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme yang menjadi dasar perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Bagi organisasi PII memiliki kewajiban dan rasa tanggung jawab kepada agama, nusa dan bangsa terutama umat Islam Indonesia yang segenap pelajar Islam pada waktu itu terpecah belah antara satu daerah dengan daerah lainnya, pelajar Islam yang di pesantren dengan pelajar Islam yang menempuh pendidikan di sekolah umum.

Sistem dualisme pendidikan dikalangan umat Islam ini menjadi warisan kolonialisme pemerintahan Belanda yang mengakibatkan pelajar Islam terbagi dua yang masing-masing memiliki kekuatan satu sama lain untuk saling menjatuhkan. Pondok pesantren dianggap berorientasi ke akhirat sedangkan sekolah umum dianggap berorientasi ke dunia. Adanya perbedaan seperti itu yang kemudian menimbulkan pembagian atas dua kelompok dalam dunia pendidikan yang menjadi jurang pemisah antara pelajar hasil pendidikan umum (Barat) dengan pelajar hasil pendidikan pesantren. Para pelajar hasil pendidikan Belanda merasa canggung bergaul dengan masyarakat Islam. Padahal, mereka juga muslim. Sebaliknya, banyak masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya umat Islam yang tidak bersimpati

pada mereka karena dianggap sebagai pengikut Belanda. Keadaan seperti ini tentu saja akan mengancam perkembangan bangsa dan umat Islam ke depan (Djayadi, 1999).

Pendiri organisasi PII Yoesdi Ghazali beranggapan bahwa tidak boleh ada perbedaan seperti itu dalam Islam. Pada akhirnya gagasan tersebut kemudian disampaikan dalam pertemuan di gedung SMP Negeri Setyodiningrat Yogyakarta hingga tercapai kesepakatan untuk mendirikan organisasi pelajar Islam (Hanan, 2006).

Melihat perpecahan pelajar Islam tersebut yang tidak sesuai dengan cita-cita Islam dan semangat kemerdekaan Indonesia pada khususnya, Maka dari itu PII berusaha mewujudkan sebuah cita-cita dengan nilai keimanan dan ketakwaan. Cita-cita yang dimiliki organisasi PII akan selalu didasarkan pada apresiasi keislaman.

Sebagai organisasi Islam, PII selalu menunjukkan komitmen dan kepedulian yang tinggi dan konsisten kepada Islam. Eksistensi PII tetap terbuka. Bahkan hingga saat ini PII masih memiliki pengurus wilayah di 24 provinsi. Cita-cita tersebut merupakan pijakan bagi cita-cita aktivis Pelajar Islam Indonesia dimana saja termasuk daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Atas dasar latar belakang ini penulis merumuskan beberapa masalah yang perlu dilakukan penelitian yaitu: Bagaimana peran dan aktivitas organisasi pelajar Islam Indonesia di Sulawesi Selatan 1950-1960.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan tentang peran dan aktivitas organisasi Pelajar Islam Indonesia di Sulawesi Selatan 1950-1960.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer yang akan ditemukan oleh peneliti yakni diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung melalui metode wawancara mendalam dan pengamatan langsung dengan narasumber yang memiliki keterkaitan erat dengan topik penelitian selain itu, peneliti juga mencari beberapa dokumen (arsip) dan sebagainya yang terkait dengan Pelajar Islam

Indonesia. Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari literatur berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis yang relevan dengan judul penelitian. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi: pedoman wawancara, catatan dokumentasi, kamera, video, dan alat perekam dari telepon genggam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat langkah teknik pengumpulan data dalam metode penelitian sejarah, empat langkah tersebut ialah yakni, Heuristik (penelitian pustaka, penelitian lapangan/observasi, wawancara, dan dokumentasi, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Teknik analisis data terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori terkait objek penelitian yaitu peran dan aktivitas organisasi pelajar Islam Indonesia di Sulawesi Selatan 1950-1960.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan dan Aktivitas Organisasi Pelajar Islam Indonesia Sulawesi Selatan

A. Peranan PII di Sulawesi Selatan

Setiap organisasi punya tujuan untuk mengkoordinasikan aktivitas aktivitas dari berbagai individu atau anggota kelompok yang bekerja di dalam organisasi tersebut. Koordinasi dari berbagai aktivitas adalah sebuah hal penting dalam organisasi. Koordinasi akan membantu dalam mengintegrasikan dan menyalurkan berbagai kegiatan berdasarkan tujuan yang jelas. Sama halnya dengan koordinasi yang dilakukan anggota pengurus Pelajar Islam Indonesia yang berorientasi ke dunia pendidikan.

Organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) merupakan gerakan pendidikan, kebudayaan dan dakwah Islam. Organisasi ini harus selalu peduli terhadap masalah-masalah berkenaan dengan tiga bidang ini. Ada beberapa program program PII yang meliputi berbagai aktifitas, yaitu: Pelatihan dan kursus untuk pelajar; seperti *training* kepemimpinan (tingkat dasar, menengah, dan lanjut), Training of Trainers (TOT), Perkampungan Kerja Pelajar (PKP), Kursus-kursus (Kursus Manajemen, Pelatihan Kader Muslimah, Kursus Polling, Kursus Public Relations, dll).

Selain itu PII juga mengadakan taklim untuk mendidik anggota dan pelajar agar memiliki pandangan yang luas tentang Islam dan spirit mempraktikkan Islam dalam kehidupan nyata. Training, Taklim, dan Kursus diselenggarakan secara terbuka.

Training dan kursus diselenggarakan pada waktu liburan sekolah, sementara taklim dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan sesama anggota dan dilaksanakan sekali dalam seminggu. Advokasi Pelajar; membantu pelajar dalam memperjuangkan hak-haknya, mendistribusikan beasiswa, konseling, dan sejenisnya.

Seperti gambaran di atas, kebijakan PII juga dideskripsikan dalam badan pengurus yang ada di Sulawesi yaitu dalam beberapa bidang seperti Kaderisasi, Pembinaan dan Pengembangan Organisasi, Pembinaan Masyarakat Pelajar, dan Komunikasi Umat. Bidang-bidang ini melakukan pendekatan yang spesifik (berdasarkan karakter dan orientasi dari bidang-bidang) terhadap berbagai kegiatannya.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem serta melakukan interaksi antarindividu dan memiliki kebudayaan di dalamnya. Untuk terciptanya sebuah masyarakat yang memiliki sistem sosial yang kuat, perlu sebuah kebiasaan yang dipercayai dan disepakati. Sebuah lembaga sosial dengan sistem pendidikan diciptakan untuk mengatur dan menginkubasi masyarakat agar memiliki sistem sosial yang kuat melalui pelaksanaan budaya. Budaya bukan hal yang bisa tercipta dengan sendirinya, tetapi ada upaya rekayasa dalam hal sengaja, memaksa, dan mengikat seseorang agar bisa mencapai nilai-nilai luhur yang diinginkan.

Sistem Pendidikan non formal pada organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) merupakan salah satu contoh sistem di mana terjadi rekayasa proses transformasi, revitalisasi, dan reaktualisasi nilai budaya. PII, merupakan salah satu dari sekian ormas nasionalis agamis yang lahir pada era kemerdekaan Indonesia. PII memiliki eksistensi dari zaman ke zaman dalam mencetak para pemimpin Bangsa. Dari eksistensi itu kita dapat mempelajari seluk beluk konsistensi dan persistensi penanaman nilai budaya yang tidak berubah sejak zaman kemerdekaan hingga saat ini. Meskipun tantangan yang terjadi di setiap zaman itu berbeda, PII tetap mempertahankan warna dan

ciri khas organisasi lewat penanaman budayabudaya organisasi. PII memiliki sebuah sistem pendidikan dengan jalur

wajib berjenjang layaknya sekolah formal, yaitu *leadership basic training*, *leadership intermediate training*, dan *leadership advance training*.

Pembelajaran tersebut tidak dilakukan dengan menyuapi segudang materi kepada kader, akan tetapi mengarah pada sistem andragogi. Andragogi merupakan pendekatan yang menggiring orang dewasa untuk belajar. PII setiap kader yang berbeda usia, dianggap sebagai orang yang sama dalam hal kedewasaan. Karena dengan anggapan itu, seorang pembelajar (kader) akan semakin percaya diri dalam menggali potensi intelektual dirinya.

Dalam sistem pendidikan PII, instruktur bukan bertugas untuk menyuguhkan materi dan kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang kader, tetapi sebagai fasilitator yang membuat kader terdorong untuk menggali lebih dalam terhadap isu yang dipelajari. Kita akan jarang menemui, kelas-kelas training yang dilakukan di PII nampak sunyi, karena setiap kader terdorong dan merasa bebas tanpa tekanan untuk aktif berpartisipasi. Dalam kegiatan pembelajaran pun, seseorang diizinkan untuk salah. Bahkan tidak boleh ada sebuah hal yang mengintimidasi seorang kader untuk takut berbuat salah selama proses pembelajaran. Inilah mungkin sesuatu yang kami anggap merupakan bagian yang vital dan berbeda dari model pendidikan lainnya.

Proses penanaman nilai-nilai budaya tidak serta merta melalui rekayasa lalu penerapan begitu saja. Rekayasa nilai budaya PII dilakukan dengan cara penanaman rasa kepercayaan terhadap nilai tersebut untuk dianut, ditambah rasa nyaman dan mencintai nilai-nilai tersebut. Sehingga setiap orang yang bergabung, akan terbangun loyalitasnya dan dengan suka rela mengikuti nilai-nilai budaya organisasi.

Kontinuitas dan terlibat secara aktif di dalam organisasi tersebut serta melibatkan seseorang pada tanggung jawab tertentu, juga menjadi kunci yang membuat seseorang terbangun loyalitasnya, dengan catatan kader telah merasa nyaman dan organisasi itu dapat mengakomodir *passion* yang ada dalam dirinya. Untuk mencapai konsistensi dan persistensi nilai budaya, hal terberatnya adalah tantangan zaman yang berbeda, tetapi organisasi dituntut untuk tetap menanamkan nilai yang sama.

Guna mencapai hal tersebut perlu melewati sebuah proses reaktualisasi tanpa mengubah substansi dari budaya organisasi. Salah satu contoh perbedaan yang disebabkan karena zaman adalah perbedaan pemikiran, perilaku, orientasi, cara pandang, dan lain-lain antara remaja di era kemerdekaan dan remaja di era milenial. Untuk mencapai konsistensi dan persistensi dalam menghasilkan SDM yang sama, perlu dilakukan proses keterlibatan panca indera. Hal ini bisa dilakukan dengan menampilkan secara fisik figur tokoh-tokoh publik yang berhasil dan sukses yang lahir dari organisasi/pranata sosial yang sama.

Dengan cara tersebut, maka setidaknya seorang kader, akan tumbuh jiwa prestige (kebanggaan) serta membangun trust terhadap organisasinya. Dari prestige dan trust itu tumbuhlah kecintaan akan organisasi tersebut. Karenanya, keberhasilan dalam menanamkan nilai budaya, akan berbanding lurus dengan berhasilnya organisasi mencetak SDM yang memiliki karakter yang diinginkan. Jika proses ini mengalami *disruption*, maka organisasi tidak akan bisa mencetak 1 generasi kader yang sukses di masyarakat. Kegagalan mencetak 1 generasi, bukan hanya akan membunuh 1 generasi, akan tetapi membunuh dua, tiga, empat, atau bahkan 10 generasi di bawahnya.

Penggunaan simbol-simbol dan atribut organisasi juga penting sekali dilakukan dalam proses penanaman nilai budaya. Simbol dan atribut akan mengikat seseorang untuk setidaknya bertindak sesuai representasi simbol dan atribut tersebut. Terakhir, mempelajari dan mengenali lebih dalam tentang sejarah dan seluk beluk organisasi juga merupakan bagian penting dari proses keberhasilan penanaman nilai-nilai budaya.

Pertumbuhan penduduk dan berbagai ketimpangan di dunia pendidikan seperti masalah buta huruf dan hak anak atas pendidikan sudah menjadi salah satu permasalahan dunia pendidikan. Dalam persepsi umum, pemerintah menyatakan bahwa buta huruf orang yang sama sekali belum bisa membaca dan menulis aksara latin dan angka. Ada beberapa penyebabnya yaitu mereka hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah dan kurang mampu untuk membiayai pendidikan, dan tidak adanya kepedulian orang-orang terdidik disekitarnya untuk mendidik. Selain itu, adanya perusahaan-perusahaan yang tidak mensyaratkan latar belakang pendidikan bagi para pekerja serta

hidup terbelakang pedalaman yang sulit di jangkau dan jauh dari sekolah juga menjadi penyebab terjadinya buta huruf dan hak anak dalam dunia pendidikan.

Organisasi pergerakan pelajar Islam yang dalam perjalanannya turut mewarnai konstelasi pergerakan kebangsaan negeri ini seperti dalam dunia pendidikan dengan banyaknya kader-kader alumni PII yang merangsek dalam berbagai peran yang ada dari sekedar blogger hingga wakil presiden, terlahir dari perutnya.

Selain itu, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami kondisi darurat yaitu banyaknya pelanggaran HAM di dunia pendidikan. Hak Asasi Manusia merupakan hak dasar yang menjadi hal penting dalam setiap individu. Pelanggarannya pun menjadi perhatian yang besar dari berbagai pihak. Berbagai berita yang menimpa anak-anak di negeri kita yaitu hak-hak yang dilanggar seperti hak atas pendidikan. Sejatinya pendidikan itu adalah proses. Proses bagaimana pendidikan merubah manusia dan manusia bisa merubah dunia.

Dalam realita pendidikan saat ini, peran PII sangat kecil. PII hanya baru bias sebatas membaca peluang maupun kendala dari dampak penerapan kebijakan pendidikan. Karena peran PII hanya menyentuh tataran pendidikan nonformal. PII memberikan ruang bahwa belajar tidak hanya di sekolah. Ruang aktualisasi pelajar jika di kelas mungkin akan sempit. Sistem pendidikan yang ada di PII yaitu pendidikan berbasis realita. Hal tersebut dikembangkan dalam sistem kaderisasi yang menggunakan pendekatan hadap masalah.

Pendidikan seharusnya bukan hanya proses transfer pengetahuan tapi ada upaya proses transfer nilai. Dalam transfer pengetahuan dan nilai akan ada satu proses yang akan merubah segalanya yaitu transfer kesadaran. Artinya ketika terjadi transfer kesadaran pendidik haruslah benar-benar sadar sehingga terjadilah transfer kesadaran. Dengan adanya transfer pengetahuan dan nilai mungkin orang akan tahu bahwa ini yang baik dan itu yang buruk, tapi belum tentu orang itu sadar untuk melakukannya. Karena orang yang tahu belum tentu sadar, maka sangat diharuskan pendidikan menjadikan manusia itu sadar tentang apa yang dialami dan masalah apa yang ia hadapi sehingga sadar pula apa yang harus ia lakukan. Jadi pendidikan memang harus berbasis pembinaan dan pemberdayaan.

Pembinaan dan pemberdayaan sangat erat sekali di dunia organisasi. Bahkan di PII mengharuskan ada bidang tersendiri yaitu Pembinaan dan Pemberdayaan Organisasi (PPO). Pelajar Islam Indonesia dalam perjalannya dimulai dari 4 Mei 1947 dijadikan sumber kajian pendidikan yang kompleks dalam pemahaman konsep hingga aplikasi teknis. Dapat dilihat roda organisasi tersebut dapat mencetak kader yang bersemangat tinggi. Dalam system kaderisasi diperkenalkan tentang peningkatan secara kualitas keilmuan hingga skill yang ada.

Dimulai dari jenjang Training Basic sampai Training Advance, yang memperkenalkan bagaimana sumber pokok keilmuan hingga pada membangun peradaban dengan membuat design kelompok masyarakat tentang tradisi ilmu yang baik serta tentang pengembangan skill organisasi agar bermanfaat di masyarakat. Semuanya itu dengan mengkombinasikan konten keimanan dan juga keilmuan yang bertujuan untuk menciptakan kader intelektual.

B. Aktivitas di Sulawesi Selatan

1. Bidang Pendidikan

Mengupayakan terlaksananya Pendidikan Agama untuk Sekolah Rakyat (Cabang Makassar) dengan mengusahakan berdirinya sekolah yang bersifat agama dan umum tingkatan rendah dan lanjutan serta mengusulkan kepada Pengurus Jajaran Masjid Raya Makassar agar mengusahakan berdirinya sebuah gedung pertemuan untuk pelajar/pemuda Islam dan umat Islam umumnya yang dilengkapi dengan taman baca.

2. Bidang Penerangan

Mengadakan saran saran penerangan kedalam dan keluar mengenai persoalan agama, umum, tujuan, dan usaha organisasi PII melalui saluran saluran yang memungkinkan, Mendorong dan ikut serta dalam penerangan pemilihan umum, Mengusakan adanya penerbitan, Majalah, brousur dan lain-lain.

3. Bidang Sosial

Menyelenggarakan atau membantu dalam usaha usaha mengumpulkan zakat harta, fitrah dan membagikannya kepada yang berhak menerimanya. Selain itu PII selalu melakukan kerja sama dengan organisasi social bila ada gerakan amal, dimana itu diselenggarakan atas dasar kesanggupan sesuai dengan tenaga pelajar

sebagai salah satu anggota masyarakat. Mengusahakan mengadakan studiefonds dengan mengusahakan pengadaan asrama baik putera maupun puteri untuk menolong pelajar pelajar dalam hal asrama bila ada organisasi mengadakan asrama.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai peran dan aktivitas organisasi pelajar Islam Indonesia di Sulawesi Selatan 1950-1960 maka dapat disimpulkan bahwa: Peranan Organisasi Islam Indonesia dalam system kaderisasi diperkenalkan tentang peningkatan secara kualitas keilmuan hingga skill yang ada . Dimulai dari jenjang Training Basic sampai Training Advance, yang memperkenalkan bagaimana sumber pokok keilmuan hingga pada membangun peradaban dengan membuat design kelompok masyarakat tentang tradsssisi ilmu yang baik serta tentang pengembangan skill organisasi agar bermanfaat di masyarakat. Sedangkan aktivitas PII di Sulawesi Selatan mencakup bidang pendidikan, Penerangan dan Sosial.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Pada pembahasan penelitian , masih terdapat data yang perlu ditambahkan. Merupakan sebuah hal yang tak dapat dihindarkan bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekurangan terkhusus terkait data kepengurusan organisasi pelajar Islam Indonesia di Sulawesi Selatan. Olehnya itu tambahan data dan sumber dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam rangka merevisi dan lebih menyempurnakan hasil penelitian ini.
2. Melalui tulisan ini, penulis berharap agar kedepannya para generasi selanjutnya untuk lebih jauh mencari tahu akan sejarah bangsa dan negaranya serta menyebarkan temu temuannya tersebut. Sehingga untuk generasi selanjutnya mereka tidak akan lupa akan sejarah bangsa dan negaranya.

DAFTAR RUJUKAN

Djayadi. (1999). Pergerakan PII dalam Dinamika Hubungan Islam dan Negara:1980-1997. *Tesis pada program Studi Ilmu Politik Pascasarjana UGM*, 32.

Hanan. (2006). *Gerakan Pelajar Islam*. Yogyakarta: PB PII & UII Press.

Suryanegara, A. M. (2009). *API SEJARAH Jilid 1*. Bandung: Salamadani.

SUMBER ARSIP

1. Pengurus Pelajar Islam Indonesia Cabang Soppeng : *Surat Tanggal 9 Januari 1960 tentang daftar partai/organisasi Islam/Susunan Pengurusnya*.
 2. Pimpinan Pelajar Islam Indonesia Cabang Soppeng: *Surat Surat tahun 1961 tentang kegiatan Pelajar Islam Indonesia Cabang Soppeng*.
 3. Pengurus Pelajar Islam Indonesia: *Surat tanggal 1 Maret 1964 tentang kronika organisasi Pelajar Islam Indonesia*.
 4. Pelajar Islam Indonesia Ranting Lawawoi: *Surat Tanggal 25 Mei 1966 tentang notulen rapat pembentukan PII*.
 5. Kepala Daerah Makassar: Surat surat tahun 1953-1954 tentang reaksi dan pendapat partai/organisasi Islam terhadap desakan PKI kepada presiden untuk menyelesaikan aktivitas.
- Gubernur Sulawesi : Surat surat tahun 1954 tentang konferensi Pelajar Islam Indonesia (PII) Komisariat Daerah Sulawesi Selatan.